

**PENGARUH SIBOR, SBI, DAN KURS TERHADAP SUKU BUNGA PASAR UANG ANTAR BANK PERIODE TAHUN 2000.QI SAMPAI 2009.QIV****Dyah Utami**✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Interbank Interest Rate

SIBOR

Interest Rate

Currency

Rupiah / U.S. Dollar

Abstrak

Krisis ekonomi yang telah terjadi pada tahun 1998 telah membuat kondisi perbankan di Indonesia melemah, hal itu terlihat dari banyaknya bank-bank umum yang mengalami kegagalan likuiditas sehingga harus ditutup. Melihat pentingnya PUAB terhadap kondisi pemenuhan likuiditas perbankan dan perekonomian Indonesia, sehingga dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pembentukan suku bunga PUAB yaitu sibor, suku bunga SBI, kurs. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah sibor, suku bunga SBI, kurs secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap suku bunga PUAB pada periode tahun 2000 kuartal I sampai 2009 kuartal IV. Data yang digunakan berupa data time series, yaitu data kuartalan mulai dari tahun 2000.I sampai 2009.IV yang berjumlah 40 observasi, data berasal dari SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) Bank Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan Sibor, ada pengaruh negatif dan signifikan SBI, dan ada pengaruh positif dan signifikan Kurs, serta ada pengaruh Sibor, SBI dan Kurs terhadap tingkat suku bunga PUAB.

Abstract

The economic crisis that occurred in the 1998 has made the Indonesian banking weakened. It is evident from the many commercial banks experiencing liquidity failure and should be closed. Seeing the importance of the PUAB to the condition of the fulfillment of liquidity in the banking and the economy of Indonesia, so it conducted a study to analyze the factors that influence the formation of the SIBOR interbank rates, SBI rate, exchange rate. The purpose of this study is to find out there SIBOR, SBI interest rate, exchange rate together and partially affects the interbank rates in the first quarter period of 2000 to 2009 fourth quarter. The data used in the form of time series data, the quarterly data from 2000.I to 2009.IV year, amounting to 40 observations, data derived from SEKI (Financial Statistics Indonesia) Bank Indonesia. These results indicate that there is partial positive and significant SIBOR, there are negative and significant effect of SBI, and there are positive and significant exchange rate, and no influence SIBOR, SBI and the exchange rate of the interbank rates.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: Dyahutami78@yahoo.com

ISSN 2252-6560

Pendahuluan

Negara-negara yang telah maju maupun negara berkembang, menghadapi masalah dalam memelihara kestabilan ekonomi serta masalah pertumbuhan ekonomi. Masalah kestabilan ekonomi ini lebih bersifat jangka pendek, sedang masalah pertumbuhan ekonomi seperti pendapatan nasional maupun kesempatan kerja lebih merupakan masalah jangka panjang. Kebijakan moneter dan fiskal yang ditujukan untuk memelihara kestabilan ekonomi, terutama kestabilan harga menyangkut beberapa aspek dan kaitan berbagai variabel makro. Dari segi kebijakan moneter berbagai variabel dan tindakan kebijakan saling berkaitan satu sama lainnya, seperti kebijakan suplai uang, tingkat bunga, perbankan serta kebijakan moneter internasional dalam mekanisme penentuan kurs atau valuta asing. Disamping itu kebijakan fiskal yang merupakan kebijakan di bidang anggaran belanja dan pendapatan negara juga berpengaruh disini.

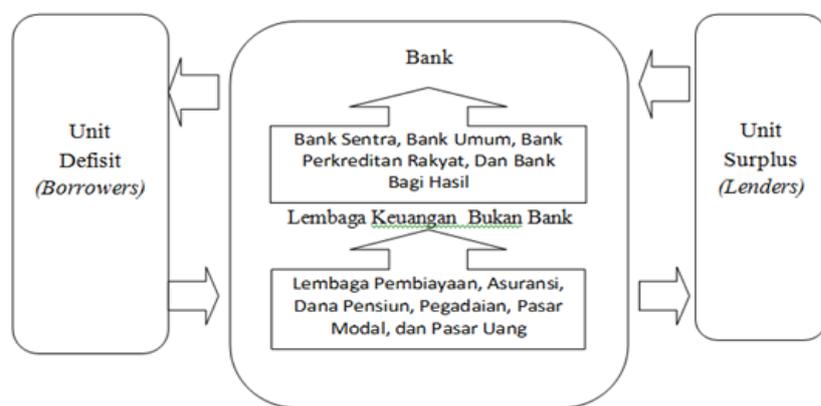
Kebijakan moneter dilaksanakan melalui lembaga – lembaga keuangan yang terorganisir seperti bank sentral, bank umum, bank pembangunan dan lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan perbankan mempunyai peran penting dalam memfasilitasi penyediaan dana untuk proses pelaksanaan pembangunan dalam suatu negara. Proses pengembangan dan pembangunan dunia usaha yang mampu menjadi tolak ukur keberhasilan dalam perekonomian suatu negara membutuhkan dana yang tidak sedikit. Karena kebutuhan dana dalam jangka waktu tertentu membuat pihak swasta maupun pemerintah tidak mampu menyediakan dana besar secara mandiri. Oleh karena itu ketersediaan dana akan mampu terpenuhi melalui pasar uang dan pasar modal yang ada di Indonesia maupun internasional.

Saat ini keberadaan pasar uang tidak lagi

dibatasi hanya di wilayah suatu negara saja akan tetapi, uang kini berputar secara terus menerus keseluruh bagian di dunia. Pertumbuhan dan perkembangan perdagangan dunia internasional membutuhkan pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga kehadiran pasar modal dan pasar uang saat ini menjadi sebuah sarana untuk menghimpun dana dan sebagai media pembiayaan usaha makro maupun mikro dalam perekonomian suatu negara. Keberadaan pasar modal dan pasar uang telah membantu dalam penyediaan dana untuk jangka menengah dan jangka panjang guna menunjang pembangunan dan pengembangan dunia usaha.

Lembaga keuangan, baik bank maupun bukan bank mempunyai peranan penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank dan lembaga keuangan bukan bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat. Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga perantara keuangan sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian. Lembaga keuangan pada dasarnya mempunyai fungsi mentransfer dana dari unit yang kelebihan dana (*surplus*) ke unit yang kekurangan dana (*defisit*), seperti yang tertera pada gambar 1.

Persoalan yang sedang dihadapi perekonomian Indonesia sekarang cukup kompleks menyangkut beberapa dimensi kehidupan baik dari ekonomi maupun kelebagaannya. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang terjadi tahun 1998 dan 2008 membuktikan bahwa sistem keuangan yang ada telah terintegrasi secara global. Kondisi pembangunan nasional Indonesia pasca krisis membuat kestabilan negara dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, investasi, industri, perdagangan dan kesejahteraan masyarakat menjadi labil serta mengalami berbagai hal diluar



Gambar 1. Proses Transaksi Dana Lembaga Keuangan

Sumber: Triandaru dan Budisantoso (2006:10)

rencana strategis pemerintah. Kegoncangan yang sangat dirasakan adalah di bidang perekonomian. Semua elemen berusaha membangun kembali keterpurukan kondisi ekonomi Indonesia baik dari pihak pemerintah maupun swasta.

Krisis moneter pada tahun 1998 merupakan pemicu awal terjadinya krisis perbankan yang kemudian diikuti oleh krisis-krisis lainnya, mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi sektor perbankan menjadi rendah. Sampai hampir satu dekade setelah krisis perbankan masih tetap menjadi bagian dari krisis ekonomi. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada nasabah atau *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan yang masih rendah. Sepertiga bahkan sampai 40% dana tidak dapat tersalurkan kepada masyarakat sebagai kredit untuk usaha dan bisnis. Dana perbankan banyak digunakan untuk investasi bukan di sektor riil. Sebagai kebalikan dari aturan perbankan sebelum krisis, setelah krisispun perbankan masih dijera dengan berbagai aturan yang sangat ketat sehingga mengorbankan sektor riil.

PUAB yang mempunyai fungsi sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan likuiditas harian bank ternyata juga tidak mampu membantu kondisi kesehatan bank yang terancam masalah likuidasi. Selain itu pula dengan adanya peningkatan dana dari PUAB maka permintaan transaksi PUAB oleh bank yang membutuhkan pinjaman dana dari bank lain yang lebih besar, membuat tingkat suku bunga PUAB meningkat seiring dengan perkembangan tingkat suku bunga pasar. Hal ini membuat bank-bank yang kekurangan dana untuk mengurangi pinjamannya pada dana PUAB yang disebabkan tingginya tingkat suku bunga PUAB itu sendiri.

Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dan sebagai pemegang kebijakan otoritas moneter kurang melakukan pengawasan terhadap kegiatan dan kondisi yang ada pada bank – bank umum lainnya. Karena pada tahun 1998 - 2008 kondisi perbankan juga terkena dampak dengan adanya krisis. Sedangkan rentan waktu tahun 1998 - 2008 ini merupakan masa pemulihan dari kondisi krisis. Sehingga Bank Indonesia harus melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap pergerakan tingkat suku bunga dan kurs, efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter diukur dengan dua indikator yaitu berapa besar kecepatan atau berapa tenggat waktu (*time lag*) dan berapa kekuatan variabel-variabel dalam merespons adanya *shock* instrumen kebijakan moneter (rSBI) dan variabel lainnya hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka

pertanyaan yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah : (1). Bagaimana pengaruh dari Sibor, SBI, Kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV?; (2). Bagaimana pengaruh dari Sibor terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV?; (3). Bagaimana pengaruh dari SBI terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV?; dan (4). Bagaimana pengaruh dari kurs terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV?

Metode

Penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, karena melihat pada penelitian ini banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif. Selain itu pada penelitian ini ukuran yang dilihat dari masalah yang diteliti adalah berupa angka dalam satuan persen dan nominal, karena itu pada pembahasannya tetap dibutuhkan informasi kualitatif lain sebagai pendukung dari hasil penelitian kuantitatif (Prasetyo dan Jannah, 2007:27).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder *time series* (data runtut waktu) dengan kurun waktu tahun 2000.QI sampai dengan 2009.QIV. Sumber data berasal dari instansi yang terkait dengan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB), *Singapore Interbank offered rate* (Sibor), suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI), kurs yaitu SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) Bank Indonesia dan laporan perekonomian tahunan Bank Indonesia berbagai edisi penerbitan

Analisis deskriptif adalah yang menginterpretasikan data dengan mengambil kesimpulan dari data dalam bentuk angka yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan/ kata-kata (Suharsimi, 2006:239). Analisis deskriptif data yang digunakan yaitu deskriptif statistik melalui program *views 6.0*.

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan metode ekonometrika. Ekonometrika adalah sebuah disiplin ilmu yang dibangun dari berbagai disiplin ilmu yaitu teori ekonomi, matematika dan statistika. Fungsi ekonometrika adalah membangun sebuah model persamaan yang menjelaskan hubungan antara variabel (Widarjono, 2009:3). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regre-

si, pengertian modern regresi adalah sebuah studi bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan ada nilai variabel independen yang diketahui (Widarjono, 2009:7).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan eviews 16.0 diperoleh model regresi berganda sebagai berikut : $PUAB = -3,406 + 1,005 \text{ sibor} - 0,348 \text{ sbi} + 0,0003 \text{ kurs} + e$

Dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar -3,406. Hal ini berarti tanpa adanya perubahan Sibor, suku bunga SBI, dan Kurs akan terjadi perubahan nilai suku bunga PUAB sebesar 3,406.

Koefisien regresi Sibor sebesar 1,005 dan bertanda positif, hal ini berarti setiap perubahan Sibor naik atau turun satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka nilai suku bunga PUAB akan naik sebesar 1,005 %.

Koefisien regresi suku bunga SBI sebesar -0,348 dan bertanda negatif. Hal ini berarti setiap perubahan suku bunga SBI naik atau turun satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka nilai suku bunga PUAB akan turun sebesar 0,34 %.

Koefisien regresi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Kurs) sebesar 0,0003 dan bertanda positif, berarti jika kurs naik atau turun sebesar seribu rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka nilai suku bunga PUAB akan naik sebesar 0,3 %.

Berdasarkan uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa dengan signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ dapat diketahui nilai probabilitas statistik JB sebesar $0,446291 > \alpha = 5\%$, berdasarkan *rule of thumb* dimana apabila Prob (Jarque-Bera) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data yang digunakan berdistribusi normal. Diketahui juga nilai Jarque-Bera sebesar 1,613568 ini berarti lebih kecil dari 2. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal. Sehingga dari kedua uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, oleh karena itu mode regresi layak dipakai.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien seluruh variabel independen kurang dari 0,80 sehingga model terbebas dari masalah multikolinieritas.

Kriteria pengujian otokorelasi, jika nilai

Prob $Obs^*R\text{-squared} < \alpha = 5\%$, maka model terbebas dari masalah autokorelasi. Berdasarkan uji tersebut diperoleh prob ($Obs^*R\text{-squared}$) sebesar $0,0681 > \alpha = 0,05$ dan nilai $chi\ squares (8,733500) < Tabel\ chi\ squares$ dengan $\alpha = 5\%$ df 36 (55,5048) maka dapat disimpulkan model terbebas dari masalah autokorelasi.

Apabila prob. $Chi\ Squared (Obs^*R\text{-Squared}) > \alpha = 5\%$, hal ini berarti model bisa dipakai karena lolos dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan uji ARCH heteroskedastisitas Test, model tidak ada masalah heteroskedastisitas karena Prob. $Chi\ Squared (Obs^*R\text{-squared}) 0,4833 > \alpha = 5\%$.

Uji Linieritas yang digunakan menggunakan uji Ramsey Reset. Dimana, jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} kritisnya pada α (alfa) tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat. F_{hitung} dengan $\alpha=5\%$ (3,36) yaitu 2,84. Berdasarkan uji linieritas, maka diperoleh $F_{hitung} (0,023596) < F_{tabel} (2,84)$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan linier. Sehingga model linier ini mampu diterapkan dengan metode OLS.

Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan dengan $df (k-1)$ dan $(n-k)$ yaitu (4-1) dan (40-4), dengan nilai $F_{tabel} (3,36)$ sebesar 2,84. Nilai F_{hitung} sebesar 275,3147 sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu ($275,3147 > 2,84$). Berdasarkan Prob (F_{hitung}) sebesar 0,000 ($sig < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama Sibor, suku bunga SBI, dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB).

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Sibor berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $degree\ of\ freedom (n-k) = 36$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,684. Nilai t_{hitung} sebesar 25,77630 dan bertanda positif sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($25,77630 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar 0,000 ($sig < 0,005$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa Sibor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga PUAB.

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji t, Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $degree\ of\ freedom (n-k) = 36$ diperoleh tabel nilai t_{tabel} sebesar 1,684. Nilai t_{hitung} sebesar 5,814809 dan bertanda negatif sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5,814809 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) se-

besar 0,000 ($\text{sig} < 0,005$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa suku bunga SBI secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga PUAB.

Pengujian hipotesis 4 dilakukan dengan uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah/dollar AS (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* ($n-k$) = 36 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,684. Nilai t_{hitung} sebesar 2,143538 dan bertanda negatif sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,143538 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar 0,0389 ($\text{sig} < 0,005$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa kurs secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga PUAB.

Nilai *adjustment* koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,954753. Hal ini mengandung arti bahwa kemampuan variabel X (Sibor, suku bunga SBI, Kurs) dalam menjelaskan variabel Y (suku bunga PUAB) adalah sebesar 95,4753% dan sisanya sebesar 4,5247% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti. Nilai R^2 untuk suku bunga PUAB yang besar akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi suku bunga PUAB pada periode 2000.QI sampai 2009. QIV.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil analisis analisis regresi, terlihat nilai koefisien masing-masing variabel yang besarnya berbeda-beda. Pada nilai koefisien suku bunga luar negeri dalam hal ini adalah Sibor paling besar mempengaruhi kondisi dari tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Kondisi ini terjadi karena diasumsikan pada saat nilai dari tingkat suku bunga luar negeri Sibor lebih besar daripada tingkat suku bunga dalam negeri atau domestik maka akan terjadi aliran modal atau dana keluar (*capital outflow*). Karena dengan meningkatnya suku bunga luar negeri membuat para investor lebih tertarik untuk menanamkan dananya keluar, selain itu pula akan mengakibatkan adanya sejumlah bank papan atas untuk melakukan penempatan dana diluar negeri.

Dengan adanya peningkatan aktivitas perbankan yaitu adanya penarikan dana secara besar-besaran atau memindahkan dana dari bank yang lemah dan kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat ke bank yang lebih kuat, bisa juga penarikan dana yang dilakukan oleh masyarakat digunakan kembali untuk membeli valuta asing. Substitusi yang dilakukan oleh masyarakat dengan menukarkan uang atau dananya dari mata uang domestik menjadi mata uang asing

atau luar negeri mengakibatkan nilai dari mata uang domestik (rupiah) melemah atau terdepresiasi. Tingginya permintaan dana oleh masyarakat akibat adanya penarikan dana mengakibatkan setiap bank umum yang ada di Indonesia harus bisa menjaga pemenuhan kebutuhan likuiditas hariannya. Sehingga transaksi yang terjadi pada pasar uang antar bank menjadi meningkat, karena bagi bank yang memiliki dana lebih akan meminjamkan dananya kepada pihak bank yang mengalami kesulitan dalam rangka pemenuhan likuiditas harian atau kekurangan dana. Karena itulah permintaan terhadap dana PUAB menjadi meningkat, dengan kondisi ini maka perbankan menaikkan tingkat suku bunga pasar uang antar bunga harian (*Overnight*).

Menurut Boediono (1994:101), Teori paritas tingkat bunga menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain. Setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain. Dari sini kita bisa melihat bahwa adanya hubungan dengan luar negeri mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tingkat bunga di dalam negeri. Karena Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, oleh karena itu dengan adanya sistem ini maka kondisi perekonomian dalam negeri Indonesia mempunyai hubungan dengan luar negeri, salah satunya adalah adanya pengaruh terhadap perkembangan tingkat bunga di dalam negeri. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Rustam dan Heidy Ayudia Tantri (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan besaran dari tingkat suku bunga PUAB dalam jangka pendek adalah suku bunga internasional (Sibor), dimana Sibor mampu mempengaruhi variabel suku bunga PUAB secara signifikan dengan arah positif.

Variabel suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah, dengan menjual SBI Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (Laporan Tahunan BI, 2005).

Pada hasil penelitian terlihat bahwa untuk variabel suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel suku bunga PUAB. SBI melalui intervensi pasar secara periodik bank sentral akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank-bank dan sekaligus menjadi salah satu al-

ternatif pemenuhan kebutuhan harian bagi dunia perbankan. Kondisi dari meningkatnya tingkat suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap peningkatan pula pada tingkat suku bunga domestik, sehingga menyebabkan bank-bank umum kelebihan dana dari pihak ketiga. Hal ini terjadi karena masyarakat akan lebih memilih menyimpan dana yang mereka miliki ke dalam bentuk tabungan, deposito atau rekening Koran. Sehingga bank mampu memenuhi kebutuhan likuiditas hariannya. Akan tetapi kondisi ini berbeda dengan kondisi dari suku bunga PUAB, dimana pada kondisi sebaliknya bila bank-bank akan menaikkan tingkat suku bunga PUAB maka *call money* akan tidak laku. Oleh karena itu bank-bank yang bertindak sebagai peminjam akan berusaha menurunkan tingkat suku bunga PUAB dengan harapan permintaan akan dana PUAB bisa terus meningkat.

Menurut teori paritas tingkat bunga (*interest rate parity theory*) menyatakan hubungan tingkat bunga domestik dan luar negeri beserta perubahan kurs yang diharapkan berasal dari nilai mata uang asing domestik terhadap nilai mata uang asing. Selain itu pula hasil ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi rustam dan Heidy ayudia tantri (2006) bahwa berdasarkan analisis jangka panjang variabel suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif. Karena pada perkembangannya suku bunga PUAB bukan hanya sebagai alat pemenuhan likuiditas harian atau kliring saja, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menanamkan dana bagi pihak bank yang mengalami kelebihan dana.

Sedangkan untuk variabel kurs, dalam Mishkin (2008:130-131), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga dollar AS menjadi lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan nilai kurs di masa depan. Selain itu kondisi dari semakin tingginya jumlah uang beredar dalam negeri atau domestik akan menyebabkan nilai mata uang domestik terdepresiasi.

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel kurs mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel tingkat suku bunga pasar uang antar bank harian (PUAB). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kurs nominal secara rata-rata rupiah terhadap dollar AS meningkat ini berarti mata uang rupiah melemah dan terdepresiasi terhadap dollar AS. Pada kondisi seperti ini akan menyebabkan peningkatan permintaan dana, dimana masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya pada bidang lain yang dianggap lebih menguntungkan atau

lebih tertarik untuk menukarnya dengan valuta asing. Sehingga banyak bank yang mengalami gangguan pada pemenuhan likuiditas hariannya, oleh karena itu banyak bank yang kekurangan dana melakukan peminjaman dana pada pihak bank yang kelebihan dana. Kondisi seperti ini akan mendorong terjadinya kenaikan pada tingkat suku bunga PUAB.

Teori paritas tingkat bunga menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain. Setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain (Boediono, 1994: 101). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang di dalam negeri. Apabila terjadi harga yang tinggi di dalam negeri dibandingkan dengan kondisi di luar negeri maka masyarakat akan lebih memilih membeli barang luar negeri. Sehingga akan menyebabkan nilai mata uang rupiah akan melemah atau terdepresiasi.

Terjadinya krisis keuangan pada tahun 1998 dan krisis global pada tahun 2008 menjadi salah satu ujian terberat pada dunia perbankan di Indoensia, dimana masih banyaknya bank-bank umum swasta yang terbilang baru dan belum lama di dalam dunia perbankan. Pada periode tahun 1999 hingga tahun 2004 merupakan masa *recovery* (pemulihan) bank, dimana pada masa ini banyak bank yang sangat membutuhkan dana untuk membayar utang dan memperbaiki atau melakukan restrukturisasi kiinerja maupun manajemen likuiditas perbankan.

Disisi lain, kondisi dari bank-bank yang memiliki kelebihan dana, tingkat suku bunga dan pelayanan yang lebih baik memanfaatkan kondisi dengan adanya penetapan tingkat suku bunga transaksi PUAB yang tinggi. Sehingga bagi bank yang membutuhkan dana pada kondisi ini untuk memperoleh dana yang berasal dari bank lain masih tergolong sulit. Dengan ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya menyebabkan banyak bank-bank yang harus dibekukan dan *take over* serta terkena likuidasi.

Simpulan

Suku bunga *Singapore Interbank offered rate* (Sibor), SBI, kurs bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV. Suku bunga *Singapore Interbank offered rate* (Sibor) mempunyai penga-

ruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV. SBI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV. Kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV.

Saran terhadap tindak lanjut penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Otoritas moneter diharapkan untuk mampu menjaga kestabilan tingkat suku bunga dalam negeri, dengan kondisi ini maka kurs akan stabil dari aktivitas penjualan SBI oleh Bank Indonesia dan likuiditas perbankan dapat terpenuhi. Sehingga para pelaku pasar (perbankan, masyarakat, investor) dapat memprediksi perubahan suku bunga secara tetap mengenai resiko atau kerugian yang akan muncul di dalam pasar uang antar bank yang dapat segera diantisipasi; (2). Meningkatkan suku bunga domestik terhadap sibor dengan cara menjaga kestabilan nilai kurs dalam negeri agar tidak terjadi *capital outflow* yang terlalu besar. Sehingga mampu menjaga aktivitas permintaan dana oleh masyarakat pada perbankan dan likuiditas perbankan bisa terpenuhi. Karena itu suku bunga PUAB bisa stabil serta tidak membebani aktivitas perbankan; (3). Otoritas moneter melakukan aktivitas penjualan SBI yang mampu menyerap uang primer yang beredar di masyarakat, sehingga nilai kurs tidak terdepresiasi terhadap dollar AS. Dari kondisi ini

maka likuiditas perbankan bisa terpenuhi dan tidak terlalu membutuhkan dana dari pasar uang antar bank; dan (4). Mempertahankan kestabilan nilai kurs dengan usaha penjualan SBI Bank Indonesia, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap rupiah meningkat. Pada kondisi ini, likuiditas perbankan terpenuhi dari peningkatan aktivitas penyimpanan (*saving*) dana oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Bank Indonesia. Beberapa tahun edisi, *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: BI
- Bank Indonesia. Beberapa tahun edisi, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*. Jakarta: BI
- Boediono.1994. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis*. Yogyakarta:BPFE
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rustam, Rinaldi.2006. Analisis Faktor Pembentukan Besaran Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Dengan Menggunakan Metode Error Corection Model/ECM. *Media Ekonomi*.Vol.12 No.1: 5-29
- Triandaru Sigit dan Totok Budisantoso.2006. *Bank dan lembaga keuangan lain*.Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang No.3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONISIA